

STRUKTUR MODAL: INFLASI, *NON-DEBT TAX SHIELD*, DAN AGRESIVITAS PAJAK

Nafillia Septiananda
Adhitya Putri Pratiwi
dosen02053@unpam.ac.id
Universitas Pamulang

JIAKu

Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan

Issn

2963-671X

DOI

10.24034/jiaku.v2i3.5999

Key word:

inflation, non-debt tax shield, tax aggressiveness, capital structure

Abstract

The purpose of this study is to identify and provide empirical evidence of the effect of inflation, non-debt tax shield and tax aggressiveness on capital structure. This study uses a sample of Basic Materials Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2021. The data used in this study are financial reports and annual reports. The sampling technique used was purposive sampling, from 98 Basic Materials companies a sample of 14 companies was obtained for 5 years. The analysis used is panel data regression analysis using the Random Effect regression model. the data is processed with the help of Eviews 9 software. The results obtained show that simultaneously inflation, non-debt tax shield and tax aggressiveness have an effect on capital structure. The results obtained partially show that inflation has an effect on capital structure, non-debt tax shield has no effect on capital structure, and tax aggressiveness has no effect on capital structure.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memberi bukti empiris pengaruh *inflasi, non-debt tax shield* dan agresivitas pajak terhadap struktur modal. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perusahaan *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dari 98 perusahaan *basic materials* diperoleh sampel sebanyak 14 perusahaan selama 5 tahun. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan model regresi *Random Effect Model*. data diolah dengan bantuan *software Eviews 9*. Hasil yang diperoleh menunjukkan secara simultan *inflasi, non-debt tax shield* dan agresivitas pajak berpengaruh terhadap struktur modal. Hasil yang diperoleh menunjukkan secara parsial bahwa *inflasi* berpengaruh terhadap struktur modal, *non-debt tax shield* tidak berpengaruh terhadap struktur modal, serta agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Kata kunci:

inflasi, non-debt tax shield, agresivitas pajak, struktur modal

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi global saat ini mengakibatkan persaingan semakin meningkat. Sehingga setiap perusahaan dituntut untuk mengupayakan berbagai cara agar tetap berproduksi secara efisien dan mampu memiliki keunggulan daya saing agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Salah satu aspek penting untuk menghadapi persaingan tersebut, Perusahaan membutuhkan modal. Perusahaan membutuhkan modal dalam melakukan kegiatan usahanya yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat hidup dan terus berkembang dari tahun ke tahun.

Modal yang digunakan perusahaan yakni modal sendiri (*equity*) dan hutang (*debt*) baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Perusahaan sebagai suatu entitas yang beroperasi dengan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi, umumnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba maksimal, tetapi juga berusaha meningkatkan nilai perusahaan dan kemakmuran pemilikinya. Untuk itu, perusahaan memiliki rencana strategis dan taktis yang disusun dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu aspek penting untuk mengimplementasikan rencana tersebut adalah struktur modal.

Sudana (2019:143) Struktur modal (*capital structure*) berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan hutang jangka panjang dan modal sendiri. Struktur modal yang optimal dapat menekan biaya modal (*cost of capital*) sehingga dapat meningkatkan

pendapatan pemilik perusahaan melalui peningkatan nilai dan keuntungan perusahaan. Bagi perusahaan, struktur modal memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap posisi keuangan perusahaan.

Inflasi dikutip dari laman resmi Bank Indonesia (BI) dijelaskan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan pada harga-harga barang menyebabkan biaya produksi perusahaan mengalami peningkatan sehingga dikhawatirkan akan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan apabila laju inflasi semakin tinggi, maka perusahaan akan menurunkan penggunaan hutang dalam pembiayaan struktur modalnya.

Wulandari dan Artini (2019) *Non-debt tax shield* adalah penghematan pajak sebagai akibat dari pembebanan depresiasi aktiva berwujud yang dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan. Depresiasi dan amortisasi berfungsi sebagai pendorong bagi perusahaan untuk mengurangi hutang karena depresiasi dan amortisasi merupakan *cash flow* sebagai sumber modal dari dalam perusahaan sehingga dapat mengurangi pendanaan dari hutang.

Mustika (2017) bagi perusahaan, pajak dianggap sebagai biaya atau beban yang akan mengurangi keuntungan perusahaan sehingga menyebabkan banyak perusahaan yang berusaha mencari cara untuk mengurangi biaya pajak yang harus dibayar dengan melakukan perencanaan maupun pengaturan terhadap pajak yang harus dibayar.

Budiono dan Septiani (2018) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Apabila laju inflasi semakin tinggi, maka perusahaan akan menurunkan penggunaan hutang dalam pembiayaan struktur modalnya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mahanani dan Asandimitra (2017) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Wijandari (2020) menyatakan bahwa *non-debt tax shield* berpengaruh positif terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Nuraini (2020) menyatakan bahwa *non-debt tax shield* tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Sarjana dan Yadnya (2020) yang menyatakan bahwa pajak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yunira (2022) menyatakan bahwa pajak tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya, masih terdapat inkonsistensi hasil. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat kembali topik mengenai struktur modal dengan variabel-variabel yang mendukungnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah berada pada jumlah objek dan variabel penelitian. Periode pengamatan yang dilakukan peneliti menggunakan periode tahun 2017-2021 pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan adanya fenomena yang dijelaskan di atas, peneliti mengambil judul penelitian “Pengaruh Inflasi, *Non-Debt Tax Shield*, dan Agresivitas Pajak terhadap Struktur Modal”

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat rumusan masalah yang ada pada penelitian ini: (1) Apakah inflasi, *non-debt tax shield*, dan agresivitas pajak secara simultan berpengaruh terhadap struktur modal? (2) Apakah inflasi berpengaruh terhadap struktur modal? (3) Apakah *non-debt tax shield* berpengaruh terhadap struktur modal? (4) Apakah agresivitas pajak berpengaruh terhadap struktur modal? Dengan adanya rumusan masalah, adapun tujuan penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris pengaruh secara simultan inflasi, *non debt tax shield*, dan agresivitas pajak terhadap struktur modal. (2) Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris pengaruh inflasi terhadap struktur modal. (3) Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris pengaruh *non-debt tax shield* terhadap struktur modal. (4) Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris pengaruh agresivitas pajak terhadap struktur modal.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Trade off (Trade off Theory)

Trade off theory dikemukakan oleh Myers pada tahun 1984. Teori ini menyatakan bahwa struktur modal optimal dapat ditentukan. Struktur modal optimal ditentukan dengan memasukkan unsur pajak, *agency cost*, *financial distress* dengan tetap memperhatikan bentuk efisiensi pasar dan *symmetric information*. Rasio hutang optimal menggambarkan perimbangan antara biaya dan keuntungan dari pinjaman, aset, dan rencana investasi perusahaan (Myers, 1984).

Teori *trade off* mengasumsikan bahwa struktur modal suatu perusahaan merupakan hasil *trade off* dari keuntungan pajak dengan menggunakan hutang yang diperoleh dari beban biaya bunga hutang yang dapat diperhitungkan sebagai elemen biaya yang dijadikan sebagai pengurang besarnya laba kena pajak sedangkan pembayaran dividen tidak dijadikan sebagai elemen biaya (Rahmadiani dan Yuliandi, 2020).

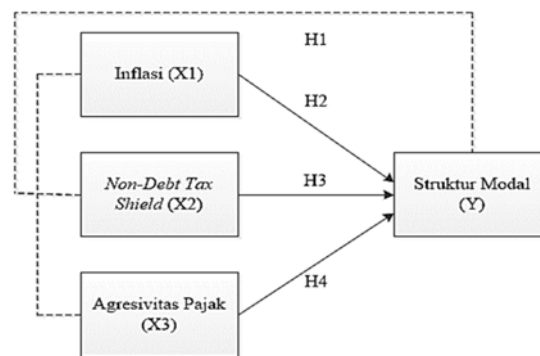
Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga barang-barang secara keseluruhan. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Menurut Sukirno (2015: 333-338) inflasi dibagi menjadi empat kriteria yaitu: (1) Inflasi ringan (*creeping inflation*) merupakan inflasi yang masih berada di bawah 10% per tahun. (2) Inflasi sedang (*galloping inflation*) merupakan inflasi berada disekitar 10%-30% per tahun. (3) Inflasi berat (*high inflation*) merupakan inflasi yang sudah berada di kisaran 30%-100% (4) Inflasi sangat berat (*hyperinflation*) merupakan kondisi di mana tingkat inflasi sudah mencapai lebih dari 100%.

Suripto (2015) menyatakan bahwa *non-debt tax shield* merupakan perlindungan pajak yang memberikan insentif yang kuat terhadap hutang, terutama bagi perusahaan yang mempunyai pendapatan kena pajak yang cukup besar. Manfaat pajak dari hutang menurun ketika pengurangan pajak lain, seperti kenaikan penyusutan. Salah satu biaya yang mendapatkan manfaat perlindungan pajak adalah biaya depresiasi atau penyusutan.

Siregar dan Azzahra (2022) menyatakan bahwa agresivitas pajak didefinisikan sebagai aktivitas perencanaan pajak, yaitu menghindari pembayaran pajak atau membuat rendah beban pajak yang dibayarkan secara signifikan. Strategi dan perencanaan pajak yang baik, akan mampu mendorong perusahaan untuk dapat bersaing dengan perusahaan yang lain. Perusahaan yang agresif terhadap pajak ditandai dengan transparansi yang lebih rendah.

Rerangka Pemikiran

Hubungan antar variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian digambarkan pada gambar 1.



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Sumber: Data Diolah Penulis

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Inflasi, *Non-Debt Tax Shield*, dan Agresivitas Pajak, terhadap Struktur Modal

Inflasi secara teoritis dapat mendorong penggunaan utang karena semakin tinggi inflasi, bunga pinjaman secara relatif menjadi lebih murah. Hal ini menunjukkan faktor eksternal inflasi dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan. Perusahaan dapat melakukan penghematan pajak dengan menggunakan fasilitas perpajakan yaitu *non-debt tax shield* yang merupakan pengurangan pajak bukan berasal dari hutang, melainkan berupa depresiasi aset tetap dan amortisasi perusahaan. Perusahaan dengan pajak yang tinggi berusaha untuk mengurangi beban pajak yang ditanggungnya dengan memanfaatkan yang berasal dari bunga pinjaman. Semakin tinggi pajak yang ditanggung perusahaan, maka semakin tinggi pula keuntungan perusahaan dalam penggunaan hutang karena bunga pinjaman

yang berasal dari hutang dapat mengurangi beban pajak yang ditanggung perusahaan. Akibatnya perusahaan dengan pajak yang tinggi semakin tertarik untuk menggunakan hutang. penelitian yang dilakukan oleh (Agus dan Tjandrasa, 2021; Budiono dan Septiani, 2018; Budiansari, 2017; Wijandari, 2020; Sarjana dan Yadnya, 2020; dan Rahmadiani dan Yuliandi, 2020). Menyatakan bahwa inflasi, *non-debt tax shield*, dan agresivitas pajak memiliki pengaruh terhadap struktur modal. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₁: Inflasi, *non-debt tax shield* dan agresivitas pajak berpengaruh secara simultan terhadap struktur modal.

Pengaruh Inflasi terhadap Struktur Modal

Inflasi dapat mendorong penggunaan utang karena semakin tinggi inflasi bunga kredit relatif menjadi turun, jika inflasi meningkat maupun dengan kecenderungan stagnan ada kemungkinan BI akan menetapkan kebijakan untuk menstimulasi suku bunga acuan bergerak turun yang seharusnya diikuti oleh turunnya bunga kredit, sehingga perusahaan akan memaksimalkan utang jangka panjangnya (Agus dan Tjandrasa, 2021). Tingginya laju inflasi juga meningkatkan biaya produksi perusahaan dan menurunkan tingkat pendapatan yang diterima oleh perusahaan. Oleh karena itu, dalam kondisi seperti ini manajemen akan berpikir ulang untuk menggunakan hutang sebagai tambahan struktur modal perusahaan (Julimar dan Priyadi, 2021). penelitian yang dilakukan oleh Agus dan Tjandrasa (2021), Budiono dan Septiani (2018) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₂: Inflasi berpengaruh terhadap struktur modal.

Pengaruh Non-Debt Tax Shield terhadap Struktur Modal

Non-debt tax shield berasal dari biaya depresiasi aktiva tetap, sehingga perusahaan yang memiliki aktiva tetap yang besar akan menghasilkan depresiasi yang tinggi untuk mengurangi pajak. Perusahaan dapat melakukan efisiensi dengan menggunakan *non-debt tax shield* dibandingkan menggunakan utang mengingat utang memiliki resiko pengembalian yang dapat mempengaruhi operasional perusahaan. Sehingga perusahaan yang memiliki *non-debt tax shield* yang besar maka semakin rendah struktur modalnya (Putri dan Dillak, 2018). penelitian yang dilakukan oleh Budiansari (2017), Wijandari (2020) menyatakan bahwa *non-debt tax shield* berpengaruh positif terhadap struktur modal. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₃: *Non-debt tax shield* berpengaruh terhadap struktur modal.

Pengaruh Agresivitas Pajak terhadap Struktur Modal

Sumber penghasilan dalam menjalankan sebuah negara merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam menunjang roda ekonomi suatu negara. Salah satunya ialah penghasilan dari pajak bagi negara. Perusahaan memiliki kecenderungan menggunakan pendanaan yang berasal dari hutang. Hal ini dikarenakan pendanaan dengan hutang akan menyebabkan pembayaran pajak lebih hemat, terutama pajak penghasilan. Penghematan pajak disebabkan oleh pengurangan berupa pembayaran beban bunga atas hutang tersebut (Rahmadiani dan Yuliandi, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Sarjana dan Yadnya (2020) dan Rahmadiani dan Yuliandi (2020) menyatakan bahwa pajak berpengaruh terhadap struktur modal. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₄: Agresivitas pajak berpengaruh terhadap struktur modal.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan cara menganalisis, menghitung, dan membandingkan data dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel tertentu dengan variabel lain. Penelitian ini menggunakan struktur modal sebagai variabel dependennya, sedangkan inflasi, *non-debt tax shield* dan agresivitas pajak digunakan sebagai variabel independennya. Perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 merupakan populasi (objek) dalam penelitian ini.

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini kriteria yang digunakan untuk memilih sampel yaitu: (1) Perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan konsisten ada selama periode penelitian (2017-2021). (2) Perusahaan sektor *basic materials* yang konsisten mempublikasikan laporan tahunan selama periode penelitian (2017-2021). (3) Perusahaan sektor *basic materials* yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah. (4) Perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa efek Indonesia yang memperoleh laba selama periode penelitian (2017-2021). (5) Laporan keuangan perusahaan terdapat informasi yang lengkap terkait dengan semua variabel penelitian pada periode (2017-2021).

Teknik Pengambilan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari menganalisis laporan keuangan dengan cara menghitung, membandingkan dan mengklasifikasi data-data yang telah dikumpulkan berupa angka, untuk dijadikan sebagai alat ukur dalam pengambilan keputusan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dengan cara mengakses internet, kemudian data ini diunduh melalui *website* Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Data yang sudah dikumpulkan dalam penelitian ini akan diseleksi sesuai kriteria yang sudah ditentukan dalam sampel penelitian ini.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu inflasi, *non-debt tax shield*, dan agresivitas pajak. Sedangkan variabel dependen menggunakan variabel struktur modal.

Inflasi

Inflasi merupakan proses kecenderungan kenaikan harga-harga umum barang dan jasa secara terus menerus. Kenaikan harga ini tidak berarti harus naik dengan persentase yang sama, yang terpenting terdapat kenaikan harga-harga umum barang secara terus menerus selama periode tertentu (satu bulan atau satu tahun) (Agus dan Tjandrasa, 2021). Mengacu pada penelitian (Budiono dan Septiani, 2018) inflasi dihitung berdasarkan perubahan kenaikan indeks harga konsumen setiap tahun dengan rumus sebagai berikut:

$$INF = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

Non-Debt Tax Shield

Non-debt tax shield merupakan besarnya biaya yang mendatangkan keuntungan pajak bagi perusahaan selain bunga. Dapat juga dikatakan sebagai pengurang pajak untuk depresiasi dan pajak investasi (Lanjarsih dan Wijayanti, 2020). Mengacu pada penelitian (Megawati *et al.*, 2021) *Non-debt tax shield* dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NDTS = \frac{\text{Total Depreciation Expense}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak, merupakan suatu tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang direncanakan melalui tindakan perencanaan pajak baik menggunakan cara legal (*tax avoidance*) maupun dengan cara ilegal (*tax evasion*) (Rohmansyah *et al.*, 2021). Pengukuran yang digunakan adalah dengan menggunakan pengukuran *Effective Tax Rate (ETR)*. Mengacu pada penelitian (Asiah *et al.*, 2022) *Effective Tax Rate (ETR)* dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Struktur Modal

Struktur modal merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas, dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang (Rahmadianti dan Yuliandi, 2020). Mengacu pada penelitian Rahmadianti dan Yuliandi (2020) struktur modal diformulasikan melalui rasio DER dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kuantitatif merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti setelah sumber data terkumpul dengan cara memproses data menjadi sumber informasi baru. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data (variabel) yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum, dan maksimum (Ghozali, 2018: 19).

Analisis Model Regresi Data Panel

Terdapat beberapa jenis data yang tersedia untuk dianalisis secara statistik antara lain data runtun waktu (*time series*), data silang waktu (*cross section*) dan data panel yaitu gabungan antara data *time series* dan *cross section* (Ghozali 2018: 95). Metode dengan menggunakan teknik regresi data panel dapat dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan. Tiga model regresi data panel yang sering digunakan yaitu: *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, *Random Effect Model*.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Untuk menentukan model regresi data panel yang tepat, maka dalam penelitian ini menggunakan uji spesifikasi model terlebih dahulu. Uji spesifikasi model dalam penelitian ini terdiri dari uji *Chow*, uji *Hausman* dan uji *Lagrange Multiplier*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018: 145) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Jarque-Bera* dan probabilitasnya yang mendeteksi data terdistribusi secara normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai probabilitas > nilai signifikan 0,05 maka data berdistribusi normal. (2) Jika nilai probabilitas < nilai signifikan 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2018: 71) pengujian multikolinieritas bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas harus dilakukan dengan menganalisis matrik korelasi antara variabel bebas dan menghitung nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Model regresi yang bebas dari multikolinieritas memiliki nilai apabila $VIF < 10$ atau nilai *Tolerance* > 0,10.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti varian variabel gangguan yang tidak konstan. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam penelitian ini menggunakan uji *White*. Menurut Ghozali (2018: 144), uji *White* dapat dilakukan dengan cara meregresikan nilai residual kuadrat dengan variabel independen, variabel independen kuadrat dan perkalian variabel independen. Model regresi yang bebas dari multikolinieritas memiliki nilai apabila nilai probabilitas $Obs \cdot R > 0,05$.

Uji Autokorelasi

Ghozali (2018: 121) menyatakan bahwa uji autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini muncul karena gangguan (*residual*) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Menurut Sunyoto (2016: 98), salah satu ukuran

dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin Watson* (DW). Model regresi yang bebas dari autokorelasi jika nilai DW berada *di antara* -2 dan +2 ($-2 < DW < +2$).

Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel merupakan suatu analisis yang menjelaskan bentuk pengaruh antara satu variabel atau lebih dengan variabel lainnya. Analisis regresi data panel pada penelitian ini digunakan untuk mengukur pengaruh inflasi, *non-debt tax shield* dan agresivitas pajak terhadap struktur modal. Analisis regresi data panel pada penelitian ini memiliki bentuk persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Struktur Modal
α	= Konstanta
β	= Koefisien Regresi
X_1	= Inflasi
X_2	= <i>Non-Debt Tax Shield</i>
X_3	= Agresivitas Pajak
ε	= Kesalahan/standar <i>error</i>

Pengujian Hipotesis

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2018: 56) Uji statistik F di sini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen). Dalam penelitian ini uji statistik F tingkat signifikan yang digunakan adalah 5% yang berarti resiko kesalahan pengambilan keputusan adalah 0,05. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh inflasi, *non-debt tax shield*, dan agresivitas pajak terhadap struktur modal secara bersama-sama terdapat hipotesis dari uji F sebagai berikut : (1) Jika F hitung > F tabel maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan menolak hipotesis nol (H_0), berarti variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. (2) Jika F hitung < F tabel maka hipotesis nol (H_0) diterima dan menolak hipotesis alternatif (H_a), berarti variabel independen secara bersama-sama (simultan) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Penolakan atau penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

H_0 : Jika nilai *probability* < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, di mana jika H_0 ditolak berarti secara keseluruhan variabel independen memiliki hubungan linear dengan variabel dependen.

H_a : Jika nilai *probability* > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji parsial pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018: 57). Uji t dilakukan pada hipotesis untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen yaitu inflasi, *non-debt tax shield*, dan agresivitas pajak berpengaruh secara individu terhadap variabel dependen struktur modal. Pengujian menggunakan nilai signifikan 0,05 dasar pengambilan keputusan dalam uji parsial adalah sebagai berikut: (1) Jika - t hitung > - tabel atau jika t hitung < t tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. (2) Jika - t hitung < - tabel atau t hitung > t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Penolakan atau penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

H_0 : Jika nilai *probability* > 0,05, artinya tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

H_a : Jika nilai *probability* < 0,05, artinya ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur besarnya kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen yang disebabkan oleh variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel

independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi perubahan variabel dependen. Sebaliknya, nilai koefisien determinasi yang kecil menandakan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2018: 97).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Diperoleh 14 perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2021 yang sesuai kriteria, sehingga terdapat 70 data yang akan dianalisis dan diteliti dalam penelitian ini.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data (variabel) yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum, dan maksimum (Ghozali, 2018:19). Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

	DER Y	INF X1	NDTS X2	ETR X3
<i>Mean</i>	0.714114	-0.139187	0.206637	0.273917
<i>Median</i>	0.586996	-0.160105	0.193756	0.250991
<i>Maximum</i>	2.083420	0.079320	0.401518	0.717842
<i>Minimum</i>	0.114060	-0.326733	0.031829	0.001299
<i>Std. Dev.</i>	0.570511	0.142442	0.091781	0.140461
<i>Skewness</i>	0.888212	0.252917	0.330183	1.331901
<i>Kurtosis</i>	2.629167	1.828594	2.500972	5.795042

Sumber: Data Sekunder Diolah (2023)

Berdasarkan pada tabel 1 hasil uji analisis statistik deskriptif pada variabel struktur modal menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,714114, nilai maksimum sebesar 2,083420, nilai minimum sebesar 0,114060. Pada variabel inflasi menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,139187. Nilai maksimum sebesar 0,079320, nilai minimum sebesar -0,326733. Pada variabel *non-debt tax shield* menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,206637. Nilai maksimum sebesar 0,401518 dan nilai minimum sebesar 0,031829. Pada variabel agresivitas pajak menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,273917. Nilai maksimum sebesar 0,717842 dan nilai minimum sebesar 0,001299.

Pemilihan Model Regresi Data panel

Uji Chow

Pengujian ini bertujuan untuk memilih antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* yang sebaiknya digunakan untuk menentukan model regresi yang tepat dalam penelitian. Hasil uji *chow* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Hasil Uji Chow

<i>Redundant Fixed Effects Tests</i>			
<i>Equation: FEM</i>			
<i>Test cross-section fixed effects</i>			
<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	21.404915	(13,53)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	128.283638	13	0.0000

Sumber: Data Sekunder Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 2 nilai Prob. *Cross-section F* sebesar $0,0000 < 0,05$, maka pada Uji *Chow* model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*.

Uji Hausman

Pengujian ini bertujuan untuk memilih antara *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *Random Effect Model* (REM) yang paling tepat dalam mengestimasi data panel. Hasil uji *Hausman* dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Hausman

<i>Correlated Random Effects - Hausman Test</i>			
<i>Equation: REM</i>			
<i>Test cross-section random effects</i>			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
<i>Cross-section random</i>	0.000000	3	1.0000

Sumber: Data Sekunder Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 3 hasil uji *Hausman*, nilai probabilitas untuk *cross section random* sebesar $1,0000 > 0,05$ maka pada uji *Hausman* model yang terpilih adalah *Random Effect Model*.

Uji Lagrange Multiplier

Pengujian ini bertujuan untuk menentukan apakah suatu estimasi sebaiknya menggunakan *Random Effect Model* (REM) atau *Common Effect Model* (CEM). Hasil uji *lagrange multiplier* dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Lagrange Multiplier

<i>Lagrange Multiplier Tests for Random Effects</i>			
<i>Null hypotheses: No effects</i>			
<i>Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives</i>			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
<i>Breusch-Pagan</i>	84.10816 (0.0000)	1.844320 (0.1744)	85.95248 (0.0000)

Sumber: Data Sekunder Diolah (2023)

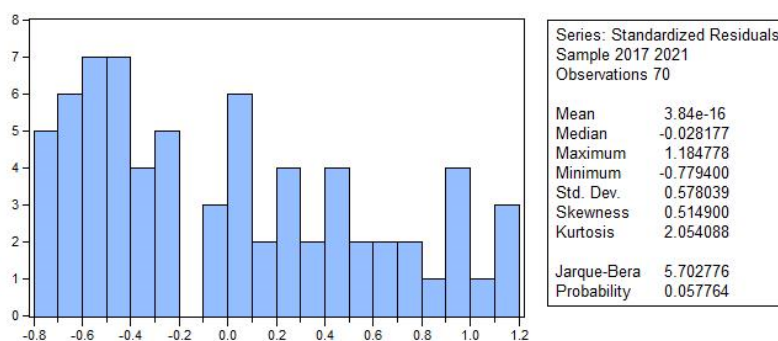
Berdasarkan tabel 4 hasil uji *lagrange multiplier* nilai *cross section breusch pagan* sebesar $0,0000 < 0,05$ maka pada uji *lagrange multiplier* model yang terpilih adalah *Random Effect Model*. Dapat disimpulkan bahwa dalam 3 pendekatan uji pemilihan model yang terpilih adalah *Random Effect Model*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018: 145) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar 2.

Berdasarkan gambar 2 hasil uji normalitas menunjukkan hasil uji normalitas dengan nilai probabilitas sebesar $0,057764 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.



Gambar 2
Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data Sekunder Diolah (2023)

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018:71) pengujian multikolinieritas bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Variable</i>	<i>Coefficient Variance</i>	<i>Uncentered VIF</i>	<i>Centered VIF</i>
C	0.045856	10.03383	NA
INF_X1_	0.229701	1.978918	1.005211
NDTS_X2_	0.559046	6.238838	1.015719
ETR_X3	0.238595	4.932400	1.015292

Sumber: Data Sekunder Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 5 hasil uji multikolinieritas, diperoleh nilai korelasi antar variabel bebas kurang dari 10 (sepuluh) di mana nilai VIF untuk variabel inflasi sebesar 1,005211, variabel *non-debt tax shield* sebesar 1,015719, dan variabel agresivitas pajak sebesar 1,015292. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam penelitian ini menggunakan uji *White*. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Heteroskedasticity Test: White</i>			
<i>F-statistic</i>	1.240177	Prob. F(9,60)	0.2885
<i>Obs*R-squared</i>	10.97940	Prob. Chi-Square(9)	0.2771
<i>Scaled explained SS</i>	7.602631	Prob. Chi-Square(9)	0.5746

Sumber: Data Sekunder Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 6 hasil uji heteroskedastisitas, nilai probabilitas *Obs*R* sebesar 0,2771 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Ghozali (2018: 121) menyatakan bahwa uji autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini muncul karena gangguan (*residual*) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi

Weighted Statistics			
<i>R-squared</i>	0.147082	<i>Mean dependent var</i>	0.144109
<i>Adjusted R-squared</i>	0.108313	<i>S.D. dependent var</i>	0.267586
<i>S.E. of regression</i>	0.252679	<i>Sum squared resid</i>	4.213878
<i>F-statistic</i>	3.793794	<i>Durbin-Watson stat</i>	0.901875
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.014241		

Sumber: Data Sekunder Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 7 hasil uji autokorelasi, nilai D-W sebesar 0,901875 yang berada di antara -2 sampai +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji autokorelasi tidak terdapat autokorelasi.

Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan regresi model yang paling baik adalah menggunakan regresi model *Random Effect Model* (REM). Hasil analisis regresi data panel dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8
Hasil Analisis Regresi Data Panel (REM)

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	1.157527	0.255901	4.523332	0.0000
INF_X1	0.556272	0.215727	2.578594	0.0122
NDTS_X2	-1.079086	0.911689	-1.183613	0.2408
ETR_X3	-0.522085	0.296304	-1.761989	0.0827

Sumber: Data Sekunder Diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji regresi data panel yang terdapat pada tabel 8, maka dapat dirumuskan ke dalam persamaan regresi data panel dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = 1,157527 + 0,556272 (X1) - 1,079086 (X2) - 0,522085 (X3) + e$$

Maka interpretasi dari hasil persamaan tersebut yaitu: (1) Nilai konstanta memiliki nilai positif sebesar 1,157527. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi inflasi (X1), *non-debt tax shield* (X2), dan agresivitas pajak (X3) bernilai 0% atau tidak mengalami perubahan, maka nilai struktur modal adalah 1,157527. (2) Nilai koefisien regresi untuk variabel inflasi (X1) memiliki nilai positif sebesar 0,556272. Hal ini menunjukkan jika inflasi mengalami kenaikan 1%, maka struktur modal akan naik sebesar 0,556272 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya konstan. (3) Nilai koefisien regresi untuk variabel *non-debt tax shield* (X2) memiliki nilai sebesar -1,079086. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel *non-debt tax shield* dengan struktur modal. Artinya jika variabel *non-debt tax shield* mengalami kenaikan sebesar 1% maka sebaliknya variabel struktur modal akan mengalami penurunan sebesar 1,079086 dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan. (4) Nilai koefisien regresi untuk variabel agresivitas pajak (X3) memiliki nilai sebesar -0,522085. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel agresivitas pajak dengan struktur modal. Artinya jika variabel agresivitas pajak mengalami kenaikan sebesar 1% maka sebaliknya variabel struktur modal akan mengalami penurunan sebesar 0,522085 dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan.

Pengujian Hipotesis

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Berdasarkan tabel 9 hasil uji signifikansi simultan (uji statistik F) pada tabel 9 jumlah observasi dengan jumlah variabel bebas dan terikat sebanyak 4 taraf signifikan α (0,05); Nilai F_{hitung} adalah sebesar 3,793794, sedangkan untuk mencari f_{tabel} dengan jumlah sampel (n) = 70; jumlah variabel (k)= 4; $df_1 = k-1 = 4-1=3$ dan $df_2 = n-k = 70-4 = 66$ diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,743710. Berdasarkan hasil keputusan $F_{hitung} 3,793794 > F_{tabel} 2,743710$. Maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan menolak hipotesis nol (H_0), Maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi, *non-debt tax shield* dan agresivitas pajak secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel struktur modal.

Tabel 9
Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

<i>Weighted Statistics</i>			
<i>R-squared</i>	0.147082	Mean dependent var	0.144109
<i>Adjusted R-squared</i>	0.108313	S.D. dependent var	0.267586
<i>S.E. of regression</i>	0.252679	Sum squared resid	4.213878
<i>F-statistic</i>	3.793794	Durbin-Watson stat	0.901875
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.014241		

Sumber: Data Sekunder Diolah (2023)

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Berdasarkan tabel 10 hasil uji signifikansi parsial (uji statistik t) dapat diketahui jumlah data sampel (n)= 70; jumlah variabel (k)= 4; taraf signifikan α (0,05); $df = n-k = 70-4 = 66$, jadi nilai t_{tabel} sebesar 1,668. Sehingga, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Variabel inflasi (X1) nilai t_{hitung} sebesar 2,578594 > t_{tabel} sebesar 1,668 atau jika dilihat dari nilai probabilitasnya memiliki nilai sebesar 0,0122 < 0,05 maka secara parsial variabel inflasi berpengaruh terhadap struktur modal. (2) Variabel *non-debt tax shield* (X2) nilai t_{hitung} sebesar -1,183613 < t_{tabel} sebesar 1,668 atau jika dilihat dari nilai probabilitasnya memiliki nilai sebesar 0,2408 > 0,05 maka secara parsial variabel *non-debt tax shield* tidak berpengaruh terhadap struktur modal. (3) Variabel agresivitas pajak (X3) nilai t_{hitung} sebesar -1.761989 < t_{tabel} sebesar 1,668 atau jika dilihat dari nilai probabilitasnya memiliki nilai sebesar 0,0827 > 0,05 maka secara parsial variabel agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Tabel 10
Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	1.157527	0.255901	4.523332	0.0000
INF_X1	0.556272	0.215727	2.578594	0.0122
NDTS_X2	-1.079086	0.911689	-1.183613	0.2408
ETR_X3	-0.522085	0.296304	-1.761989	0.0827

Sumber: Data Sekunder Diolah (2023)

Tabel 11
Uji Koefisien Determinasi (R²)

<i>Weighted Statistics</i>			
R-squared	0.147082	Mean dependent var	0.144109
Adjusted R-squared	0.108313	S.D. dependent var	0.267586
S.E. of regression	0.252679	Sum squared resid	4.213878
F-statistic	3.793794	Durbin-Watson stat	0.901875
Prob(F-statistic)	0.014241		

Sumber: Data Sekunder Diolah (2023)

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 11, bahwa nilai *adjusted R-Squared* sebesar 0,108313. Hal ini menunjukkan bahwa variabel struktur modal dapat dijelaskan dalam variabel independen (inflasi, *non-debt tax shield*, dan agresivitas pajak) sebesar 10,83%, sedangkan sisanya 89,17% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi, *Non-Debt Tax Shield* dan Agresivitas Pajak terhadap Struktur Modal

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menduga bahwa inflasi, *non-debt tax shield*, dan agresivitas pajak berpengaruh secara simultan terhadap struktur modal. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil keputusan $F_{hitung} 3,793794 > F_{tabel} 2,743710$. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi, *non-debt tax shield*, dan agresivitas pajak secara bersama-sama berpengaruh terhadap struktur modal. Dengan demikian hipotesis pertama H_1 yang menduga bahwa inflasi, *non-debt tax shield*, dan agresivitas pajak berpengaruh secara simultan terhadap struktur modal diterima. Hal ini berarti inflasi berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan karena perusahaan membutuhkan dana yang lebih besar untuk menutupi biaya yang meningkat akibat inflasi. *Non-debt tax shield* berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan karena dengan depresiasi dan amortisasi yang merupakan item dari *non-debt tax shield*, perusahaan dapat mengurangi biaya pajaknya. Oleh karena itu, perusahaan dengan nilai depresiasi yang tinggi akan menggunakan sedikit hutang karena pengurangan pajak yang berasal dari bunga pinjaman bisa disubstitusikan atau diganti dengan pengurangan pajak yang berasal dari depresiasi dan amortisasi. Agresivitas pajak berpengaruh terhadap struktur modal karena ketika tarif perusahaan pajak tinggi maka perusahaan perlu mengurangi biaya pengeluaran pajak tersebut dengan cara meningkatkan proporsi hutangnya. Semakin tinggi tarif pajak perusahaan maka semakin besar pula keuntungan yang akan diperoleh dari hutang tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Budiono dan Septiani (2018) yang menyatakan bahwa inflasi dan pajak berpengaruh secara simultan terhadap struktur modal. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Mulyani dan Agustinus (2022) yang menyatakan bahwa *non-debt tax shield* berpengaruh secara simultan terhadap struktur modal.

Pengaruh Inflasi terhadap Struktur Modal

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menduga bahwa inflasi berpengaruh terhadap struktur modal. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar $2,578594 > t_{tabel}$ sebesar 1,668 atau jika dilihat dari nilai probabilitasnya memiliki nilai sebesar $0,0122 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel inflasi berpengaruh terhadap struktur modal. Hal ini berarti inflasi berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan *basic materials* karena tingkat inflasi dari tahun ke tahun di Indonesia mengalami fluktuasi. Sehingga perusahaan *basic materials* memerlukan tambahan dana yang besar dalam menghadapi kenaikan yang dipicu oleh inflasi tersebut. Ketika dana internal perusahaan tidak mencukupi, maka salah satu upaya mendapatkan dana yang besar adalah dengan melakukan hutang, sehingga mengakibatkan peningkatan terhadap struktur modal perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agus dan Tjandrasa (2021), Budiono dan Septiani (2018) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap struktur modal. Namun, bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Mahanani dan Asandimitra (2017) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Pengaruh *Non-Debt Tax Shield* terhadap Struktur Modal

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menduga bahwa *non-debt tax shield* berpengaruh terhadap struktur modal. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar $-1,183613 < t_{tabel}$ sebesar 1,668 atau jika dilihat dari nilai probabilitasnya memiliki nilai sebesar $0,2408 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *non-debt tax shield* tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Artinya bahwa nilai depresiasi perusahaan di Indonesia tidak cukup bermakna menambah arus kas perusahaan sebagai pengganti sumber pendanaan dari hutang. Oleh karena itu, depresiasi tidak diperhitungkan sebagai pengurang proporsi hutang akan tetapi diperhitungkan sebagai pengurang pajak terutang perusahaan. Tidak adanya pengaruh antara *non-debt tax shield* dengan struktur modal menunjukkan bahwa perusahaan *basic materials* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam menentukan kebijakan struktur modal

tidak bisa dengan mempertimbangkan *non-debt tax shield*, sehingga peningkatan maupun penurunan *non-debt tax shield* tidak berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Nuraini (2020) menyatakan bahwa *non-debt tax shield* tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Namun, bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiansari (2017), Wijandari (2020) yang menyatakan bahwa *non-debt tax shield* berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Pengaruh Agresivitas Pajak terhadap Struktur Modal

Hipotesis keempat dalam penelitian ini menduga bahwa agresivitas pajak berpengaruh terhadap struktur modal. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar $-1.761989 < t_{tabel}$ sebesar 1,668 atau jika dilihat dari nilai probabilitasnya memiliki nilai sebesar $0,0827 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Artinya perusahaan tidak mampu memaksimalkan penghematan pajaknya yang mengakibatkan perusahaan kesulitan dalam mengambil keputusan pendanaan struktur modalnya. Perusahaan *basic materials* yang menjadi sampel penelitian ini dianggap terlalu berhati-hati dalam mengambil keputusan agresivitas pajak karena cenderung berbahaya jika dilakukan sehingga struktur modal yang dimiliki tidak dipengaruhi oleh agresivitas pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ekinanda et al., 2021) Namun, bertolak belakang dengan penelitian Sarjana dan Yadnya (2020) dan Rahmadiani dan Yulianti (2020) yang menyatakan bahwa agresivitas pajak berpengaruh terhadap struktur modal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi, *non-debt tax shield*, dan agresivitas pajak terhadap struktur modal pada perusahaan *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Inflasi, *non-debt tax shield*, dan agresivitas pajak secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap struktur modal. (2) Inflasi berpengaruh terhadap struktur modal. (3) *Non-debt tax shield* tidak berpengaruh terhadap struktur modal. (4) Agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Keterbatasan

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang diharapkan akan dapat diperbaiki dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas yaitu hanya sebanyak 85 data observasi dari 18 perusahaan *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021 yang diambil melalui kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*). Hal ini menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk sektor/industri yang berbeda. (2) Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya 3 faktor saja yaitu inflasi, *non-debt tax shield*, dan agresivitas pajak. Hal ini memungkinkan terabaikannya faktor-faktor lain yang mempengaruhi. (3) Jumlah tahun pengamatan pada penelitian hanya 5 (lima) tahun.

Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu ada beberapa saran bagi peneliti selanjutnya yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama, yaitu: (1) Bagi peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian dengan memperluas populasi penelitian ke sektor lain seperti perusahaan manufaktur, keuangan dan lain-lain. Agar sampel yang didapatkan juga lebih banyak. (2) Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain yang mempengaruhi struktur modal. Seperti struktur aktiva, risiko bisnis, dan kepemilikan manajerial. (3) Serta peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan tahun penelitian agar data terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Y. dan Tjandrasa, B. B. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Struktur Modal Perusahaan Sektor Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen di BEI Tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(1), 1124–1135.
- Asiah, N., Widati, S., Nurjanah, R., dan Yahya, A. (2022). Pengaruh Penghindaran Pajak, Pertumbuhan Penjualan, dan Struktur Aset terhadap Struktur Modal. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, 19(2), 123-134.
- Astuti, N. dan Nuraini, L. (2020). Pengaruh Non Debt Tax Shield, Risiko Bisnis, Asset Tangibility dan Growth Opportunity terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 26(2).
- Budiono, B. dan Septiani, N. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Kurs US Dollar terhadap Rupiah, Pajak, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015. *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, 9(2), 119. <https://doi.org/10.26740/bisma.v9n2.p119-134>.
- Budiansari, J. (2017). Pengaruh Debt Tax Shield, Non Debt Tax Shield, dan Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 2(3), 457–468.
- Ghozali, I. (2018). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Julimar, R. D. dan Priyadi, M. P. (2021). Pengaruh Sensitivitas Makroekonomi, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(5), 1–22.
- Lanjarsih, L. dan Wijayanti, I. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Tangibility Asset, Non-Debt Tax Shield, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Aliansi: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 13(1), 13–20. <https://doi.org/10.46975/aliansi.v13i1.2>.
- Mahanani, R. M. dan Asandimitra, N. (2017). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, GDP dan Corporate Tax Rate terhadap Struktur Modal Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 5(3).
- Megawati, F. T., Umdiana, N., dan Nailufaroh, L. (2021). Faktor-Faktor Struktur Modal Menurut *Trade off Theory*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 26(1), 55–67. <https://doi.org/10.23960/jak.v26i1.255>.
- Mulyani, N. dan Agustinus, E. (2022). Pengaruh Profitability dan Non-Debt Tax Shield Terhadap Capital Structure Pada Perusahaan Manufaktur yang Terindeks BEI Periode 2016-2020. *JIMF: Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma*, 5(2), 162–176.
- Mustika. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Agresivitas Pajak. *JOM Fekon*, 4(1), 1960–1970.
- Myers, S.C. (1984). Capital Structure Puzzle. *Journal of Finance* 39, 1-33.
- Putri, I. A. dan Dillak, J. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Non-Debt Tax Shield Terhadap Struktur Modal (Studi Kasus pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *JAF (Journal of Accounting and Finance)*, 2(2), 41–50.
- Rahmadiani, M. dan Yuliandi, Y. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Risiko Bisnis, Kepemilikan Manajerial, Dan Pajak Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(1), 27–36. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i1.288>.
- Rohmansyah, B., Sunaryo, D., Gunawan Siregar, I., Id Editor, G. S. C., dan Kurniawan, R. R. (2021). Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. *JAST Journal of Accounting Science and Technology*, 1(1), 87–97.
- Sarjana, I. G. D. dan Yadnya, I. P. (2020). Effect of Profitability, Firm Size and Tax on Capital Structure. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 4(2), 283-289.

- Siregar, M. dan Azzahra, K. (2022). the Effect of Corporate Social Responsibility, Company Size and Capital Intensity on Tax Avoidance. *Marginal: Journal of Management, Accounting, General Finance and International Economic Issues*, 1(4), 125–142. <https://doi.org/10.55047/marginal.v1i4.309>.
- Sudana, M. I. (2019). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sunyoto, D. (2016). *Metodologi penelitian akuntansi*. Bandung: Refika Aditama.
- Suripto. (2015). *Manajemen Keuangan: Strategi Penciptaan Nilai Perusahaan Melalui Pendekatan Economic Value Added*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wijandari, A. (2020). Determinan Terhadap Struktur Modal Dengan Non Debt Tax Shield sebagai Moderasi (Studi Pada Perusahaan Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018). *Tirtayasa Ekonomika*, 15(1), 175. <https://doi.org/10.35448/jte.v15i1.7463>.
- Wulandari, N. P. I. dan Artini, L. G. S. (2019). Pengaruh Likuiditas, Non-Debt Tax Shield, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(6), 3560. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i06.p10>.
- Yunira, H. (2022). Pengaruh Debt Tax Shield dan Efektif Tax Rate terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Advertising Printing Media. *Owner*, 6(2), 1144–1156. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.534>.